

# Dampak Inflasi Terhadap Kinerja Investasi Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Purbalingga Sudirman

**Kiki Tri Utami**

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Purwokerto

Email : [kikitriutami67@gmail.com](mailto:kikitriutami67@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kinerja investasi emas dan tingkat inflasi terhadap produk cicil emas di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Purbalingga Sudirman. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis penelitian yang mengandalkan perspektif dari para partisipan dan informan. Peneliti biasanya mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam, dengan fokus utama pada pengumpulan data berupa kata-kata atau narasi dari responden. Pembiayaan yang berbasis emas sebagai objek produk sangat tergantung pada harga emas itu sendiri. Sebelum memberikan pembiayaan kepada nasabah, bank syariah wajib melakukan penaksiran atas nilai emas yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beli emas mengalami kenaikan signifikan setiap tahun, menjadikannya sebagai investasi jangka panjang yang stabil. Kenaikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk inflasi yang meningkat pasca-pandemi dan disrupted rantai pasok global. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap dinamika harga emas, terutama dalam konteks ketidakpastian ekonomi. Investasi emas di BSI memiliki berbagai keuntungan yang menjadikannya pilihan menarik bagi para investor. Pertama, aspek keamanan menjadi sangat penting. Sebagai lembaga keuangan yang teregulasi dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BSI memastikan bahwa investasi emas dikelola dengan baik dan secara transparan. Diversifikasi portofolio juga merupakan salah satu manfaat yang ditawarkan. Emas dikenal sebagai aset yang cenderung stabil, sehingga dapat membantu mengurangi risiko keseluruhan dalam investasi. Selain itu, BSI juga menyediakan fasilitas penyimpanan yang aman untuk emas Anda, menghilangkan kekhawatiran mengenai keamanan fisik dari aset tersebut. Proses melakukan transaksi di BSI pun disusun untuk menawarkan kemudahan, dengan layanan pelanggan yang selalu siap membantu kapan saja diperlukan. Semua keuntungan ini menjadikan investasi emas di BSI pilihan strategis untuk siapa saja yang ingin berinvestasi dengan cara yang aman, sesuai syariah, dan fleksibel.

Kata-kata kunci : Investasi, Cicil Emas, inflasi

## Abstract

*This study aims to investigate the performance of gold investment and the inflation rate of gold installment products at Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Purbalingga Sudirman. The type of research used is qualitative research that relies on the perspectives of participants and informants. Researchers usually ask open and in-depth questions, with the main focus on collecting data in the*

*form of words or narratives from respondents. Financing based on gold as a product object is highly dependent on the price of gold itself. Before providing financing to customers, Islamic banks are required to assess the value of the gold provided. The results of the study show that the purchase price of gold has increased significantly every year, making it a stable long-term investment. This increase is influenced by various factors, including increasing inflation post-pandemic and disruption of the global supply chain. This study highlights the importance of understanding the dynamics of gold prices, especially in the context of economic uncertainty. Investing in gold at BSI has various advantages that make it an attractive choice for investors. First, the security aspect is very important. As a financial institution regulated and supervised by the Financial Services Authority (OJK), BSI ensures that your investment is managed properly and transparently. Portfolio diversification is also one of the benefits offered. Gold is known as an asset that tends to be stable, so it can help reduce the overall risk in investment. In addition, BSI also provides a safe storage facility for your gold, eliminating concerns about the physical security of the asset. The transaction process at BSI is also designed to offer convenience, with customer service that is always ready to help whenever needed. All these benefits make gold investment at BSI a strategic choice for anyone who wants to invest in a safe, sharia-compliant, and flexible way.*

*Keywords: Investment, Gold Installments, inflation*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah pasar yang menjanjikan untuk pengembangan lembaga keuangan syariah, mengingat mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Dalam melakukan operasional di sektor keuangan, lembaga keuangan syariah selalu berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah dapat dianggap sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu negara, terutama dalam bidang ekonomi dan keuangan. Ini disebabkan oleh percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berpengaruh pada meningkatnya permintaan masyarakat akan berbagai jenis pendanaan, baik untuk keperluan produktif maupun konsumtif. Dari sudut pandang operasional, bank dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional adalah institusi keuangan yang sudah ada sejak awal kehadiran bank di Indonesia, yang menjalankan kegiatan mereka berdasarkan prinsip konvensional. Sementara itu, Bank Syariah muncul belakangan jika dibandingkan dengan Bank Konvensional. Dalam kegiatan operasionalnya, Bank Syariah mematuhi prinsip-prinsip syariah yang telah diatur dalam al-Qur'an dan hadits.

Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perbankan syariah fokus pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti larangan riba, penggunaan sistem bagi hasil, dan menghindari transaksi yang mengandung ketidakpastian (gharar) atau judi (maysir). Beberapa ayat penting meliputi QS. Al-Baqarah: 275, 278, dan 282, serta QS. An-Nisa: 29. Bank Syariah hadir di Indonesia dalam dekade 90-an atau lebih tepatnya setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Ini adalah bentuk dari bank yang

beroperasi dengan sistem bagi hasil, yang dikenal sebagai Bank Syariah. Setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah, sektor ini di Indonesia mendapatkan momentum baru dan memasuki fase yang inovatif. Dengan undang-undang tersebut, Perbankan Syariah tidak hanya berfungsi sebagai alternatif bagi perbankan konvensional, tapi juga sebagai lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan nasabah secara nyata dan sesuai dengan situasi mereka. Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008, diungkapkan bahwa Perbankan Syariah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS). Ini meliputi struktur kelembagaan, aktivitas bisnis, serta metode dan proses pelaksanaan kegiatan yang berlandaskan prinsip syariah. Menurut kategori, Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Beno, 2022).

BSI KCP Purbalingga Sudirman adalah kantor cabang Bank Syariah Indonesia (BSI) yang berlokasi di Purbalingga, Jawa Tengah. BSI sendiri merupakan hasil merger dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Sebagai bagian dari BSI KCP Purbalingga Sudirman menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan syariah, seperti tabungan, investasi, deposito, dan pembiayaan. Investasi adalah metode bagi masyarakat untuk meningkatkan kekayaan mereka. Terdapat berbagai jenis investasi, seperti menaruh uang dalam tabungan, berinvestasi emas, dan melakukan investasi melalui efek. Pemerintah telah menyediakan sarana bagi individu yang ingin berinvestasi. Misalnya, jika seseorang ingin menginvestasikan uang, mereka dapat melakukannya di bank. Untuk investasi emas, pegadaian menjadi pilihan, sedangkan untuk investasi efek, pasar modal adalah tempatnya.

Raudhah dan rekan-rekan (2018) menjelaskan bahwa pasar modal memberikan banyak keuntungan bagi perekonomian Indonesia. Pertama, pasar modal menciptakan jembatan antara debitur dan kreditur. Dana yang diperoleh oleh debitur dapat dipakai untuk meningkatkan modal usaha, ekspansi, dan pengembangan bisnis. Penambahan modal melalui pasar modal akan memperbaiki kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan akan menghasilkan kontribusi pajak yang lebih besar untuk negara. Pajak yang tinggi dapat digunakan untuk membangun negara sehingga masyarakat dapat menikmati hasil dari pemerataan pendapatan. Alat yang ditawarkan dalam investasi pasar modal meliputi saham, obligasi, dan reksadana. Investor yang membeli instrumen investasi akan mendapatkan tingkat pengembalian dan dividen. Dividen yang diterima akan dikenakan potongan untuk pajak negara. Pajak yang dipotong ini akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara (Sepdiana, 2019). Tantangan ini biasanya berasal dari faktor internal dalam perusahaan dan berkaitan dengan tenaga kerja. Permasalahan yang muncul dari dalam tim harus ditangani dengan serius karena kualitas kinerja karyawan sangat terkait dengan manajemen sumber daya manusia. Oleh sebab itu, isu tenaga kerja

harus dijadikan fokus utama bagi lembaga perbankan, termasuk bank syariah. Meskipun terdapat infrastruktur yang memadai dan sumber daya yang lebih banyak, tanpa pengelolaan sumber daya yang baik, aktivitas perbankan tidak akan berjalan dengan efisien dan efektif (Ummah, 2019).

Emas telah lama diakui sebagai lambang kemewahan dan salah satu opsi investasi yang paling terpercaya di tengah perubahan dalam ekonomi dunia. Dalam beberapa tahun belakang, harga emas mengalami pertumbuhan yang sangat mencolok. Menurut World Gold Council (2023), permintaan dunia untuk emas mencapai 4.741 ton di tahun 2022, dengan rata-rata kenaikan harga tahunan sebesar 6,2% dalam dekade terakhir. Di Indonesia, Bank Indonesia melaporkan bahwa harga emas di tahun 2023 sudah mencapai Rp1.065.000 per gram, yang menunjukkan kenaikan lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan harga pada tahun 2010 yang hanya Rp400.000 per gram. Namun, walaupun tingkat popularitasnya sangat tinggi, pemahaman masyarakat mengenai investasi emas masih terbilang minim. Menurut informasi yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, hanya 49,7% orang di Indonesia yang memiliki literasi keuangan yang memadai, dan wawasan khusus mengenai investasi emas jauh lebih rendah dalam komunitas pedesaan. Pemahaman yang terbatas ini sering kali berujung pada keputusan investasi yang tidak efisien, seperti membeli emas hanya untuk keperluan konsumsi tanpa adanya rencana investasi jangka panjang (Siagian, 2025).

Emas berfungsi sebagai ukuran nilai dalam banyak negara dan sebagai alat tukar yang relatif menetap, diterima di semua belahan dunia. Penggunaan emas dalam konteks keuangan dan moneter didasari oleh nilai moneter intrinsik dari emas itu sendiri dibandingkan dengan berbagai mata uang global, walaupun harga emas di pasar komoditas internasional secara resmi dinyatakan dalam dolar AS. Biasanya, bentuk penggunaan emas dalam sektor moneter adalah dalam bentuk batangan, yang tersedia dalam berbagai ukuran berat dari gram hingga kilogram. Fluktuasi mengacu pada perubahan naik atau turunnya suatu variabel yang timbul akibat mekanisme pasar, secara konvensional fluktuasi dapat diinterpretasikan sebagai perubahan nilai. Dalam konteks ini, fluktuasi harga emas menggambarkan gerakan harga emas yang terjadi secara langsung, memberikan informasi mengenai harga jual dan beli untuk komoditas emas murni (Sholeh, 2014). Emas adalah logam berharga yang sangat dicari oleh banyak orang, dan komoditas ini juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi, sehingga ketika inflasi melonjak, harga emas juga akan meningkat pesat. Sebaliknya, saat inflasi menurun, harga emas pun cenderung ikut turun. Jika dianalisis menggunakan mata uang rupiah, harga emas memiliki keunikan tersendiri.

Selama ini, harga emas di Indonesia cenderung mengalami kenaikan berkelanjutan, dan jika turun, penurunannya tidak terlalu berarti. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika harga emas dalam dolar AS menurun, pada

saat yang bersamaan, nilai dolar AS terhadap rupiah seringkali mengalami penguatan (Nasution, 2018). Secara umum, inflasi terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, Kenaikan Harga. Suatu komoditas dikategorikan mengalami kenaikan harga apabila harga tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Contohnya, pada musim paceklik, harga beras dapat mencapai Rp 10.000 per kilogram karena harga gabah mengalami kenaikan. Sementara itu, saat musim panen tiba, harga beras biasanya turun karena harga gabah juga cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa selama musim paceklik, harga beras selalu mengalami peningkatan. Hal ini juga berlaku bagi barang dan jasa lainnya. Selanjutnya, untuk dapat dikatakan terjadi inflasi, kenaikan harga suatu komoditas harus bersifat umum.

Kenaikan harga yang tidak mempengaruhi harga secara keseluruhan tidak dapat dianggap sebagai inflasi. Misalnya, apabila pemerintah menaikkan harga BBM namun harga komoditas lain tetap stabil, maka hal tersebut tidak menunjukkan terjadinya inflasi. Sebaliknya, jika kenaikan harga BBM juga menyebabkan peningkatan harga komoditas lain, maka ini menandakan terjadinya inflasi. Ketiga, kenaikan harga tersebut harus bersifat terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat sementara tidak serta-merta mengindikasikan inflasi (Ringga Sumsurufika., 2020). Oleh karena itu, perhitungan inflasi biasanya dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan dan harus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dalam sistem ekonomi Islam, inflasi tidak dianggap sebagai masalah utama dalam konteks ekonomi secara keseluruhan, karena stabilitas mata uang dijaga melalui penggunaan dinar dan dirham. Meskipun penurunan nilai masih mungkin terjadi misalnya, jika nilai emas yang menjadi dasar nilai nominal dinar menurun akibat penemuan emas dalam jumlah besar—kemungkinan ini sangat kecil. Menurut para ekonom Islam, inflasi dapat menimbulkan dampak serius bagi perekonomian. Dampaknya meliputi gangguan pada fungsi uang, khususnya dalam hal tabungan, pembayaran di muka, dan sebagai satuan pengukuran nilai. Inflasi juga dapat melemahkan semangat masyarakat untuk menabung dan mengubah sikap mereka terhadap tabungan. Selain itu, inflasi meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk berbelanja, terutama pada barang-barang non-primer dan barang mewah. Hal ini juga dapat mengarahkan investasi kepada sektor-sektor non-produktif, seperti penumpukan kekayaan dalam bentuk tanah, bangunan, logam mulia, dan mata uang asing, yang mengorbankan investasi di sektor produktif, seperti pertanian, peternakan, pertambangan, industri, perdagangan, transportasi, jasa, dan lainnya (Idris, 2016).

Menurut Ardiyanto (2015), inflasi adalah tantangan yang senantiasa dihadapi oleh ekonomi. Seberapa parah isu ini berbeda dari satu periode ke periode lainnya. Rasio inflasi, yang mengacu pada persentase laju peningkatan harga dalam satu tahun tertentu, sering dipakai untuk menggambarkan seberapa serius masalah ekonomi yang dihadapi. Tingginya tingkat inflasi dapat memengaruhi pembiayaan produk emas di Bank Syariah Indonesia KCP

Purbalingga Sudirman. Inflasi adalah fenomena ekonomi makro yang berdampak pada daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun akibat lonjakan harga barang keperluan Bank Syariah Indonesia KCP Purbalingga Sudirman bisa memanfaatkan situasi ini untuk menawarkan pembiayaan produk emas. Produk ini dapat menjadi solusi bagi mereka yang mencari akses dana secara cepat untuk memenuhi kebutuhan kas harian. Dengan adanya peluang ini, di tengah inflasi yang semakin meningkat, individu bisa menggadaikan emas yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Inflasi muncul ketika permintaan melebihi penawaran di pasar. Fenomena ini dapat memberikan dampak bagi debitur dan kreditur. Untuk debitur yang berutang kepada bank (sebagai kreditur), inflasi dapat memberikan keuntungan bagi kreditur. Hal ini karena saat pelunasan utang, nilai uang yang dibayarkan lebih rendah dibanding ketika utang tersebut diambil.

Menurut Rofiaty (2012: 56), kinerja adalah hasil kerja manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien yang berhubungan dengan aspek keuangan serta non-keuangan. Di sisi lain, istilah Investasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *Investment*. Kata dasar invest dalam konteks *Investment* mengandung arti menanam. Dalam Kamus Istilah keuangan, investasi didefinisikan sebagai penempatan uang atau modal dalam suatu usaha dengan maksud memperoleh profit. Eduardus Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa investasi merupakan komitmen yang melibatkan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Selain itu, menurut Fahmi (2006), investasi juga dapat dipahami sebagai metode pengelolaan dana yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan dengan cara menempatkan dana pada area yang diharapkan akan memberikan tambahan keuntungan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengambil data di lapangan berupa wawancara mendalam dengan narasumber yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana dampak inflasi terhadap kinerja investasi emas di bank syariah Indonesia kcp purbalingga Sudirman. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dalam bidang Pendidikan yang mengandalkan prespektif dari para partisipan dan informan. Peneliti biasanya mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam, dengan fokus utama pada pengumpulan data berupa kata-kata atau narasi dari responden. Data tersebut kemudian diuraikan dan dianalisis untuk menemukan tema-tema tertentu. Pendekatan ini bersifat subjektif dan memungkinkan adanya kecenderungan, termasuk munculnya pertanyaan lanjutan selama proses wawancara (Bogdan, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Syariah Indonesia KCP Purbalingga Sudirman yang berada di Jl. Jend. Sudirman No.95, Purbalingga, Purbalingga Lor,

Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53311, dalam penelitian ini sumber data yang diambil berasal dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama, data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang mendukung masalah penelitian, yang dapat diperoleh dari dokumen dan sumber lain.

## **Hasil dan Pembahasan**

Produk dan layanan yang ditawarkan oleh BSI mencakup berbagai pilihan, antara lain Tabungan, Haji dan Umroh, Deposito, BSI Prioritas, Pembiayaan, Investasi, Bisnis atau Wirausaha, Emas, Jasa Produk, dan Jasa Operasional ([bankbsi.co.id](http://bankbsi.co.id)). Salah satu layanan unggulan dari BSI adalah BSI Cicil Emas, dimana nasabah dapat membeli emas batangan dengan cara mencicil. Nasabah memiliki fleksibilitas untuk membeli emas batangan dengan jumlah minimum 10gram dan maksimum 250 gram per individu, serta diwajibkan untuk menyelesaikan cicilan dalam periode 2 hingga 5 tahun. Produk ini didasarkan pada akad Murabahah (di bawah tangan) dan diikat dengan akad rahn (gadai), Dibandingkan dengan produk investasi lainnya, investasi emas memiliki keunggulan yang signifikan dalam menjamin perencanaan keuangan, baik untuk individu maupun keluarga, terutama dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan nilai emas sebagai logam mulia cenderung meningkat setiap tahunnya dan tidak terpengaruh oleh inflasi.

Dengan memiliki emas, nasabah dapat meningkatkan aset mereka secara berkelanjutan. Investasi emas telah menjadi salah satu solusi keuangan yang banyak dipilih selama masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh nilai emas yang cenderung stabil, sehingga semakin banyak orang yang berusaha mengamankan aset mereka dalam bentuk emas untuk melindungi diri dari fluktuasi nilai rupiah. Di Indonesia sendiri, harga emas mengalami tren kenaikan, terutama selama pandemi ketika harga emas melonjak pada bulan Juli hingga Agustus 2020, dengan harga per gram mencapai satu juta rupiah. Fenomena ini mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan investasi emas sebagai pilihan yang lebih aman. Pengambilan keputusan investasi adalah proses yang berkelanjutan, dimana setiap individu harus melalui beberapa tahap untuk mencapai keputusan yang optimal. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, penting untuk menjalani rangkaian proses yang meliputi penentuan tujuan investasi, kebijakan investasi, serta identifikasi risiko yang sesuai dengan profil risiko masing-masing.

Selain itu, pemilihan strategi yang tepat dan evaluasi berkala juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan investasi (Budiman, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai pawning BSI KCP Purbalingga Sudrman mengenai inflasi bahwa emas tidak dapat terpengaruh oleh inflasi

karena nilainya yang fluktuatif namun cenderung naik, emas bisa mengalami penurunan nilai tetapi tidak mengalami penurunan yang drastic dan kemudian akan naik kembali mengikuti harga emas dunia. Emas sangat cocok untuk investasi jangka panjang

Harga Emas Setiap Tahun

2010 350.000/gram	2011 460.000/gram	2012 520.0000/gram	2013 490.000/gram
2014 529.000/gram	2015 545.000/gram	2016 598.000/gram	2017 642.000/gram
2018 667.000/gram	2019 752.000/gram	2020 850.000/gram	2021 900.000/gram
2022 945.000/gram	2023 1.026.000/gram	2024 1.515.000/gram	2025 1.950.000/gram

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa, harga beli emas setiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan, dan berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai pawning BSI KCP Purbalingga Sudirman menyatakan bahwa emas merupakan barang investasi jangka panjang yang nilainya cenderung naik. Kenaikan harga emas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir telah berdampak pada stabilitas moneter, kebijakan fiskal, dan keputusan investasi masyarakat. Inflasi yang terus meningkat setelah pandemi, ditambah dengan disrupsi rantai pasok global, membuat pemahaman tentang dinamika harga emas menjadi semakin mendesak.

Penelitian ini sangat penting untuk memberikan wawasan empiris kepada pembuat kebijakan, pelaku pasar, dan akademisi mengenai fenomena ekonomi global yang sedang berlangsung. Sejumlah penelitian telah mengungkapkan peran penting emas dalam situasi ketidakpastian (Dan & Inflasi, 2025). Misalnya, studi yang dilakukan oleh Baur dan Lucey pada tahun (2010) menunjukkan bahwa emas dapat berfungsi sebagai pelindung nilai jangka panjang terhadap inflasi di Amerika Serikat. Selain itu, Batten (2014) mengeksplorasi hubungan antara harga emas dan volatilitas pasar saham global. Yang terbaru, Wang (2022) menganalisis dampak ketegangan geopolitik terhadap permintaan emas, menemukan adanya lonjakan signifikan pada saat terjadi invasi atau krisis militer. Sebagian besar studi cenderung membahas variabel-variabel ini secara terpisah dan parsial, tanpa mengintegrasikannya dalam satu model analisis yang komprehensif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan yang menghubungkan dampak inflasi, dan harga emas dalam satu kerangka ekonometrik.

Teori strukturalis mengenai inflasi berakar pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Teori ini menekankan adanya ketegaran (inflexibilities) dalam struktur perekonomian negara-negara berkembang. Sebagaimana inflasi

dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, teori ini mengidentifikasi dua ketegaran utama dalam perekonomian negara berkembang yang dapat menyebabkan inflasi (Boediono, 1995): Pertama, ketidakelestarian penerimaan ekspor, di mana nilai ekspor tumbuh dengan lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Kedua, berkaitan dengan ketidakelestarian dalam produksi bahan makanan domestik. Pertumbuhan produksi bahan makanan dalam negeri tidak mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita. Akibatnya, harga bahan makanan dalam negeri cenderung terus naik melebihi kenaikan harga barang bukan makanan.

Kondisi ini berdampak pada sisi permintaan, di mana masyarakat atau pekerja akan menuntut kenaikan upah (pendapatan) untuk mengimbangi biaya produksi yang meningkat, yang pada gilirannya juga akan mendorong kenaikan harga barang. Proses ini akan terus berlanjut sampai muncul keseimbangan, yang dapat tercapai jika harga bahan makanan tidak mengalami kenaikan lebih lanjut (Santosa Budi Agus, 2017). Inflasi merupakan proses penurunan nilai mata uang secara terus-menerus. Ketika inflasi terjadi, masyarakat mulai menganggap mata uang tidak berharga dan beralih mencari alat tukar lain yang lebih bernilai, seperti logam mulia atau emas. Hal ini menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap emas, yang pada gilirannya ikut mendorong kenaikan penyaluran pembiayaan cicil emas. Selain itu, laju inflasi yang terus melambung akan memicu lonjakan harga barang-barang, menjadikan emas semakin mahal. Ketika inflasi berada pada tingkat yang tinggi, orang cenderung tidak ingin menyimpan uang mereka dalam bentuk tunai atau melakukan investasi dalam bentuk dollar. Sebaliknya, mereka memilih membeli emas karena harganya yang relatif stabil dan dianggap lebih aman selama periode inflasi. Dengan meningkatnya permintaan akan emas, penyaluran pembiayaan pun mengalami kenaikan (Kholifah & Isfandayani, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan cicil emas. Ini berarti baik kenaikan maupun penurunan tingkat inflasi tidak akan memengaruhi penyaluran pembiayaan cicil emas di BSI KCP Purbalingga Sudirman. Namun, fluktuasi harga emas dan tingkat inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap value nilai uang (Kholifah & Isfandayani, 2022).

## **Simpulan**

Harga beli emas mengalami kenaikan signifikan setiap tahun, menjadikannya sebagai investasi jangka panjang yang stabil. Kenaikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk inflasi yang meningkat pasca-pandemi dan disrupsi rantai pasok global. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap dinamika harga emas, terutama dalam konteks ketidakpastian ekonomi. Investasi emas menawarkan keuntungan yang lebih menarik. Hal ini terlihat dari prospek harga yang menjanjikan serta hasil yang

diperoleh dari investasi tersebut. Dari sudut pandang resiko, investasi emas juga memiliki tingkat risiko yang lebih rendah jika dibandingkan dengan instrumen lainnya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kerugian bagi nasabah, dapat disimpulkan bahwa investasi emas memberikan hasil yang lebih menguntungkan dan lebih aman. Meskipun inflasi cenderung mendorong masyarakat untuk beralih ke emas sebagai instrumen investasi yang lebih aman, penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh atau dampak yang signifikan terhadap Investasi emas di BSI KCP Purbalingga Sudirman. Sebaliknya, fluktuasi harga emas dan inflasi secara simultan dapat memengaruhi nilai uang.

## **Daftar Rujukan**

- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No Analisis struktur ko-dispersi indikator terkait kesehatan, pusat rasa kesehatan subjek, dan lansia yang tinggal di rumah. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.
- Bogdan, tylor. (2014). *Metoda Penelitian. Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1-9.
- Budiman, J., Jasmine, F., & Vernando, L. (2023). Peluang Investasi Emas Jangka Panjang Melalui Produk Cicil Emas BSI. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(1), 14-23. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.7502>
- Dan, G., & Inflasi, T. (2025). *p- ISSN: 2987-2472 | e-ISSN: 2897-7031 MELAMBUNGNYA HARGA EMAS DI TENGAH KETEGANGAN GEOPOLITIK DAN TEKANAN INFLASI GLOBAL*. 3(3), 1-7.
- Istan, M. (n.d.). *IMPLEMENTASI INVESTASI EMAS: KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIS MENURUT EKONOMI ISLAM*. <https://www.bankbsi.co.id/produk&layanan/tipe/digital-banking/parent/produk/e-mas-bsi-mobile>.
- Kholifah, E., & Isfandayani. (2022). Pengaruh fluktuasi harga emas dan tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas pada bjb syariah. *Hukum Islam Dan Perkankan Syariah*, 13(2), 165-180. <https://doi.org/10.20956/xxxx/xxxx>
- Nasution, E. Y. P. (2018). Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.217>
- Pengaruh, A., Rate, B. I., Minyak, H., Emas, H., Terhadap, D., Harga, I., & Gabungan, S. (2020). 2020. 8, 1085-1098.
- Santosa Budi Agus. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI\_U 3) 2017*, 445-452.
- Sepdiana, N. (2019). Kinerja Reksa Dana Syariah Di Pasar Modal Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 3(1), 118-132. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i1.167>
- Sholeh, M. (2014). Emas Sebagai Instrumen Investasi Yang Aman Pada Saat Instrumen Investasi Keuangan Lain Mengalami Peningkatan Resiko. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1-20.
- Siagian, R. R. A. (2025). *Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Kenaikan Harga Emas*

*Sebagai Instrumen Investasi Jangka Panjang : Sebuah Tinjauan Literatur.* 3(2023), 72-79.

Ummah, M. S. (2019). No Fokus utamanya adalah pada rasa kesehatan.析Title. *Sustainability* (Switzerland), 11(1), 1-14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)